

BAB I PENDAHULUAN

Sumatera merupakan pulau terbesar kedua yang terletak di lempeng Sunda, yang menjadi bagian dari kepulauan Indonesia. Faktor iklim dan letak geografis yang unik membuat pulau ini memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, baik flora dan fauna salah satunya yaitu satwa mamalia (Yunardy *et al.*, 2017; Widjaja *et al.*, 2014). Menurut buku *Checklist of The Mammals of Indonesia* (Maryanto *et al.*, 2019), Pulau Sumatera tercatat memiliki 280 spesies total satwa mamalia dengan tingkat endemisitas di angka 15%, jumlah tersebut menempatkannya pada urutan kedua total spesies terbanyak diantara pulau-pulau besar di Indonesia. Sumatera juga menjadi rumah bagi kelima satwa mamalia besar kharismatik, yakni; harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak sumatera (*Dicerhorhinus sumatranus*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) beserta 2 spesies orangutan yaitu orangutan sumatera (*Pongo abelli*) dan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Beragam spesies mamalia dari bermacam kelompok seperti Primata, Carnivora, Rodentia, dan yang lainnya turut juga menyusun komposisi dari beragamnya habitat di Pulau Sumatera (Haidir, 2020; Sibarani *et al.*, 2019)

Keanekaragaman mamalia di Pulau Sumatera yang tinggi juga diikuti oleh ancaman signifikan terhadap populasi dan keberadaan habitat satwa tersebut (Soehartono *et al.*, 2007). Perusakan hutan (deforestasi) dan degradasi habitat di Pulau Sumatera merupakan faktor utama penyebab hilangnya dan terfragmentasinya habitat satwa liar, yang berdampak terhadap penurunan daya dukung dan perburuan sehingga dapat berujung pada kepunahan. Hutan dibuka dan dirambah untuk kepentingan *logging*, alih-fungsi menjadi perkebunan, pemukiman, pertambangan dan lain-lain (Sinaga, 2004). Tercatat pada awal abad 21, hutan di Pulau Sumatera mengalami deforestasi seluas 6.7 juta hektar. Tingginya angka tersebut diikuti oleh laju deforestasi hutan Pulau Sumatera yaitu sebesar 3.2 – 5.9% per-tahunnya dan diprediksikan akan terus meningkat (Margono *et al.*, 2014; Archard *et al.*, 2002; Uryu *et al.*, 2010; Kinnaird *et al.*, 2003). Penyusutan luas hutan dan adanya gangguan memberikan dampak negatif terutama bagi satwa liar

yang sangat membutuhkan ruang dan tutupan hutan dalam aktivitas hidupnya seperti pada kelompok satwa kucing liar (Felidae).

Felidae adalah kelompok famili satwa mamalia jenis kucing yang terdiri dari 36 spesies dan tersebar di hampir seluruh dunia (Haidir *et al.*, 2017). Kelompok satwa felidae merupakan karnivora sejati, yakni membutuhkan daging dari satwa buruan sebagai makanannya. Perannya sebagai predator di alam liar turut menjaga keseimbangan populasi berbagai jenis satwa mangsa (herbivora), agar tidak terjadi ledakan populasi yang dapat berakibat buruk terhadap ekosistem (Maharadatunkamsi *et al.*, 2020). Oleh karena peran pentingnya, kelompok satwa felidae seringkali dijadikan indikator *umbrella species* atau spesies payung, dimana upaya perlindungannya akan mencakup spesies lain dan juga terhadap habitat tempat tinggalnya (Choudhury, 2013; Huda *et al.*, 2020).

Pulau Sumatera memiliki 6 dari 9 spesies kucing liar yang berada di Indonesia. Spesies tersebut adalah; harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), macan dahan sunda (*Neofelis diardi*), kucing emas (*Catopuma temminckii*), kucing batu (*Pardofelis marmorata*), kucing tandang (*Prionailurus planiceps*) dan kucing kuwuk (*Prionailurus bengalensis*) (Sunarto *et al.*, 2015; Nowell dan Jackson, 1996). Persebaran satwa felidae dapat ditemukan di hampir seluruh bentang alam sumatera, pada berbagai habitat seperti hutan bakau, hutan dataran rendah, hingga hutan pegunungan. Berdasarkan ukuran tubuhnya satwa felidae di Pulau Sumatera dapat terbagi menjadi 3, yaitu kucing besar (harimau), kucing sedang (macan dahan dan kucing emas) dan kucing kecil (kucing kuwuk, kucing batu dan kucing tandang) (Haidir *et al.*, 2017). Semua jenis kucing liar tersebut dilindungi dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P. 106 Tahun 2018, dan mempunyai status mulai dari *Least Concern* (resiko rendah), *Endangered* (genting) hingga *Critically Endangered* (kritis) pada klasifikasi Red List IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), dikarenakan maraknya perburuan dan perdagangan spesies kucing liar baik secara hidup ataupun yang telah mati dalam bentuk bagian tubuh atau opsetan (McCarthy *et al.*, 2015; Pusparini *et al.*, 2014).

Populasi dan status kucing liar di Sumatera umumnya tidak diketahui secara pasti dikarenakan sifatnya yang sangat pemalu dan cenderung menghindari manusia (Sollman *et al.*, 2014). Pada beberapa dekade terakhir, kucing liar memiliki tren penurunan populasi yang cukup drastis akibat adanya fragmentasi habitat dan perburuan (Dinerstein *et al.*,

2006; Tawaqal *et al.*, 2018). Berbagai usaha survei telah dilakukan untuk mengetahui ekologi, populasi, sebaran, pola hidup serta daerah jelajah kelompok satwa ini seperti dengan menggunakan *Camera Trap* (CT). Metode *Camera Trap* dinilai lebih efektif dan efisien dalam melakukan pengamatan pada satwa liar, khususnya pada spesies yang bersifat *cryptic* dan *elusive* (Linkie *et al.*, 2008; O'Connel *et al.*, 2011).

Berdasarkan perbedaan pada karakteristik morfologi, pola hidup dan persebaran dari spesies satwa *felidae*, menyebabkan dapat terjadinya pembagian relung pada masing-masing spesies dalam habitat yang sama (Lynam *et al.*, 2013). Pada penelitian Sunarto *et al.*, (2015) terdapat bahwa adanya penggunaan ruang, waktu dan sumber daya yang sama juga akan memungkinkan kompetisi interspesifik yang berakibat pada tersingkirnya spesies lain atau terjadinya adaptasi sehingga kedua spesies dapat hidup berdampingan (koeksistensi) (Harmsen *et al.*, 2009). Selain itu, adanya variasi kondisi habitat (tipe, elevasi, tutupan dan lain-lain) turut menjadi faktor penentu dalam keberadaan dan proporsi wilayah yang dihuni spesies satwa *felidae* pada suatu kawasan (okupansi).

Kawasan Hutan Lindung Batutegi adalah kawasan hutan yang dikelola oleh KPHL (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung) Batutegi, Provinsi Lampung. Kawasan ini ditetapkan pada tahun 2011 sebagai fungsi hutan lindung dengan luasan sebesar 58.162 hektar yang terdiri dari blok inti (± 10.000 ha) dan sebagian besar yakni blok pemanfaatan (± 40.000 ha) (Viani *et al.*, 2021). Pada praktiknya telah terjadi perubahan tutupan secara besar-besaran yang disebabkan penggarapan lahan oleh masyarakat sekitar. Sebanyak 76% wilayah kawasan saat ini diketahui terdiri dari tutupan non-hutan (Huda *et al.*, 2018). Tutupan hutan yang tersisa hanya terdapat pada blok inti dengan tipe hutan primer dan hutan sekunder pada bagian tepi hutan. Kawasan KPHL Batutegi umumnya terbagi menjadi 2 lanskap, salah satunya adalah Lanskap Way Sekampung, lanskap ini meliputi 2 resort pengelolaan yaitu Way Sekampung dan Way Waya dengan topografi kawasan mencakup hutan perbukitan hingga pegunungan dengan ketinggian 200 - 1.750 mdpl (KPHL, 2014).

Pihak pengelola kawasan KPHL Batutegi bekerjasama dengan Yayasan IAR Indonesia (YIARI) dalam melakukan upaya konservasi sejak tahun 2008. Upaya yang dilakukan meliputi survei keanekaragaman, pemasangan *Camera Trap*, patroli, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat (Huda *et al.*, 2020). Hutan yang masih terjaga

pada blok inti berperan besar sebagai habitat bagi flora dan fauna. Data termutakhir pada tahun 2022 menunjukkan tingginya potensi keanekaragaman hayati pada kawasan ini, dengan ditemukannya 346 spesies tumbuhan dan 437 spesies satwa, yang 55 diantaranya merupakan mamalia (Huda, 2022). Tercatat sebanyak 5 spesies satwa felidae yang terekam beserta spesies satwa mangsanya selama beberapa tahun terakhir, termasuk harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan informasi lebih lanjut mengenai sebaran dan pola hunian spesies satwa felidae, beserta faktor lingkungan yang diduga memengaruhi sebagai dasar untuk perlindungan dan upaya konservasi kedepannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hunian satwa felidae berdasarkan pengaruh dari faktor kondisi lingkungan di Lanskap Way Sekampung, Kawasan Hutan Lindung Batuteги, Provinsi Lampung dengan analisa okupansi menggunakan metode *Camera Trap*. Pola hunian (okupansi) yang diperoleh kemudian dipetakan untuk melihat proporsi dan tingkat hunian tiap spesies satwa felidae yang terdeteksi pada areal survei. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait karakteristik penggunaan habitat satwa felidae pada kawasan penelitian. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak pengelola dalam pengambilan langkah dan strategi perlindungan bagi spesies kucing liar, satwa mangsa maupun habitatnya dalam kawasan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara faktor lingkungan terhadap daerah hunian satwa felidae.
2. Terdapat pola hunian yang berbeda pada masing-masing spesies satwa felidae